

Paket Wisata Edukasi Bencana: Pelatihan bagi Pokdarwis Desa Wisata Cikahuripan, Kabupaten Bandung Barat

Shandra Rama Panji Wulung^{1*}, Mohamad Sapari Dwi Hadian², Ayu Krishna Yuliawati¹, Audy Putri Kikania¹, Muhammad Anthesa Abdilah¹, Sigit Kamseno³, Dhini Inassa⁴

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

²Universitas Padjajaran, Bandung, Indonesia

³Pokdarwis Tjikahoeripan Gebied, Bandung, Indonesia

⁴Katarda Tour & Travel, Bandung, Indonesia

*e-mail korespondensi: wulung@upi.edu

Abstract

Increasing the added value and competitiveness of tourism destinations in disaster-prone areas can be done by designing educational tour packages supported by disaster literacy through marketing media. It is necessary to create and promote tourism products associated with educational and disaster themes, namely through designing educational disaster tour packages. This article aims to improve partner skills in disaster education tour package design techniques through training and preparing educational disaster tour packages. The research design uses the Participatory Action Research (PAR) method through five main stages, namely identifying educational tourism potential, marketing design, program socialization, program implementation, and program evaluation. The product innovation produced in Community Service activities is the Disaster Education Tour Package. To produce these products and innovations, a disaster education tour package was first designed according to the characteristics of the region and the institutions that manage the Cikahuripan Tourism Village. After the tour package was designed, training was carried out for target partners and a tour package simulation was carried out.

Keywords: Disaster Literacy; Educational Tourism; Geotourism; Pokdarwis; Tourism Village

Abstrak

Peningkatan nilai tambah dan daya saing destinasi pariwisata yang berada di kawasan rawan bencana dapat dilakukan melalui perancangan paket wisata edukasi dengan didukung oleh literasi bencana melalui media pemasaran. Dibutuhkan menciptakan dan mempromosikan produk wisata yang dikaitkan dengan tema edukasi dan kebencanaan yaitu melalui perancangan paket wisata edukasi bencana. Artikel ini bertujuan meningkatkan keterampilan mitra pada teknik perancangan paket wisata edukasi bencana melalui pelatihan dan penyusunan paket wisata edukasi bencana. Desain penelitian menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) melalui lima tahapan utama yaitu identifikasi potensi wisata edukasi, perancangan pemasaran, sosialisasi program, implementasi program, dan evaluasi program. Inovasi produk yang dihasilkan pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yaitu Paket Wisata Edukasi Bencana. Untuk menghasilkan produk dan inovasi tersebut, terlebih dahulu dirancang paket wisata edukasi bencana sesuai karakteristik wilayah dan kelembagaan yang mengelola Desa Wisata Cikahuripan. Setelah terancangnya paket wisata maka dilakukan pelatihan kepada mitra sasaran dan simulasi paket wisata.

Kata Kunci: Desa Wisata; Geowisata; Literasi Bencana; Pokdarwis; Wisata Edukasi

Accepted: 2024-09-16

Published: 2025-01-02

PENDAHULUAN

Desa Wisata Cikahuripan merupakan salah satu desa wisata yang termasuk dalam 300 desa wisata di Indonesia pada program Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021, 2022, 2023 oleh Kemenparekraf. Desa ini terletak di Kawasan Bandung Utara (KBU) dan memiliki keterkaitan erat dengan kawasan rawan bencana alam geologi, khususnya bencana Gunung Api Tangkubanparahu (Wulung et al., 2023). Berada di pusat kegiatan wisatawan, pengembangan potensi Desa Wisata Cikahuripan difokuskan pada wisata tematik seperti geowisata, wisata edukasi, dan agrowisata (Wulung et al., 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa Desa Wisata Cikahuripan memiliki kekayaan alam yang melimpah. Namun, diperlukan sumber daya manusia yang mumpuni untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing melalui perancangan paket wisata edukasi bencana

serta system pemasarannya. Disamping mampu menambah daya saing wisata, paket wisata edukasi bencana juga berpotensi mempromosikan keanekaragaman geologi, literasi bencana, dan mengedukasi wisatawan melalui interpretasi aspek geologi (Premangshu & Kumar, 2018), (Rodrigues et al., 2011). Hal tersebut diindikasikan bahwa geowisata sebagai bentuk wisata edukasi merupakan aktivitas wisata mengenai fenomena geologi dan erat kaitannya dengan kebencanaan geologi (Dowling & Newsome, 2018; Migon & Pijet-Migon, 2019; Wulung & Abdullah, 2022).

Kegiatan wisata di Desa Wisata Cikahuripan tidak terlepas dari rentannya wisatawan dan masyarakat akan bencana alam Gunung Api Tangkubanparahu. Kemenarikan daya tarik wisata menjadi faktor kawasan ini menjadi pusat aktivitas wisata, meskipun memiliki risiko bencana alam geologi (Nguyen et al., 2016). proses dan bentuk geologi memiliki keterkaitan erat dengan kerentanan dan risiko akan terjadinya bencana alam (Ritchie & Jiang, 2019), (Wulung, 2022). Sebagai upaya mempromosikan pengurangan risiko bencana bagi masyarakat dan wisatawan penting untuk mengedukasi melalui kegiatan literasi bencana dalam bentuk paket wisata edukasi. Literasi bencana pada paket wisata edukasi bertujuan untuk memastikan wisatawan dan masyarakat memahami tindakan yang harus dilakukan sebelum, selama, dan setelah bencana (Tsai et al., 2020).

Perancangan pemasaran paket wisata edukasi bencana sangat dibutuhkan sebagai upaya pengurangan risiko bencana, baik itu memberikan literasi mitigasi bencana kepada wisatawan maupun membantu masyarakat Desa Wisata Cikahuripan siaga bencana. Kajian terdahulu menyatakan bahwa mempromosikan nilai edukasi bencana pada paket wisata sangat dibutuhkan sebagai upaya pengurangan risiko bencana dan berdampak positif bagi masyarakat setempat dan wisatawan (Marlyono et al., 2016). Edukasi bencana dapat diimplementasikan dalam berbagai media pemasaran (Kimura et al., 2017; Mason et al., 2019), serta dapat diaplikasikan melalui pemanduan dan interpretasi pada paket wisata (Mason et al., 2019; Tsai & LinLiu, 2017; Wulung et al., 2023). Paket wisata edukasi bencana sebagai wujud mitigasi bencana diimplementasikan dalam bentuk media pemasaran berupa fasilitas interpretasi aktif dan pasif yang mampu memicu wisatawan untuk mempelajarinya (Hose, 2012; Wang et al., 2021). Tujuan tersebut dapat terpenuhi dengan berbagai cara di berbagai destinasi pariwisata, terutama pada paket wisata edukasi bencana yang memiliki tingkat signifikansi untuk pembelajaran dan diseminasi pengetahuan (Migoñ & Pijet-Migoñ, 2019).

Peningkatan pemberdayaan mitra melalui pengetahuan dan keterampilan dalam menciptakan nilai tambah dan meningkatkan daya saing pariwisata di Desa Wisata Cikahuripan membutuhkan beberapa upaya yang tidak mudah. Salah satunya dapat dicapai melalui pendampingan perancangan paket wisata edukasi bencana dan pemasarannya bagi Pokdarwis Tjikahoeripan Gebied. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan dapat untuk melakukan pelatihan dan perancangan paket wisata edukasi bencana bagi mitra sasaran yaitu Pokdarwis Tjikahoeripan Gebied, Desa Wisata Cikahuripan.

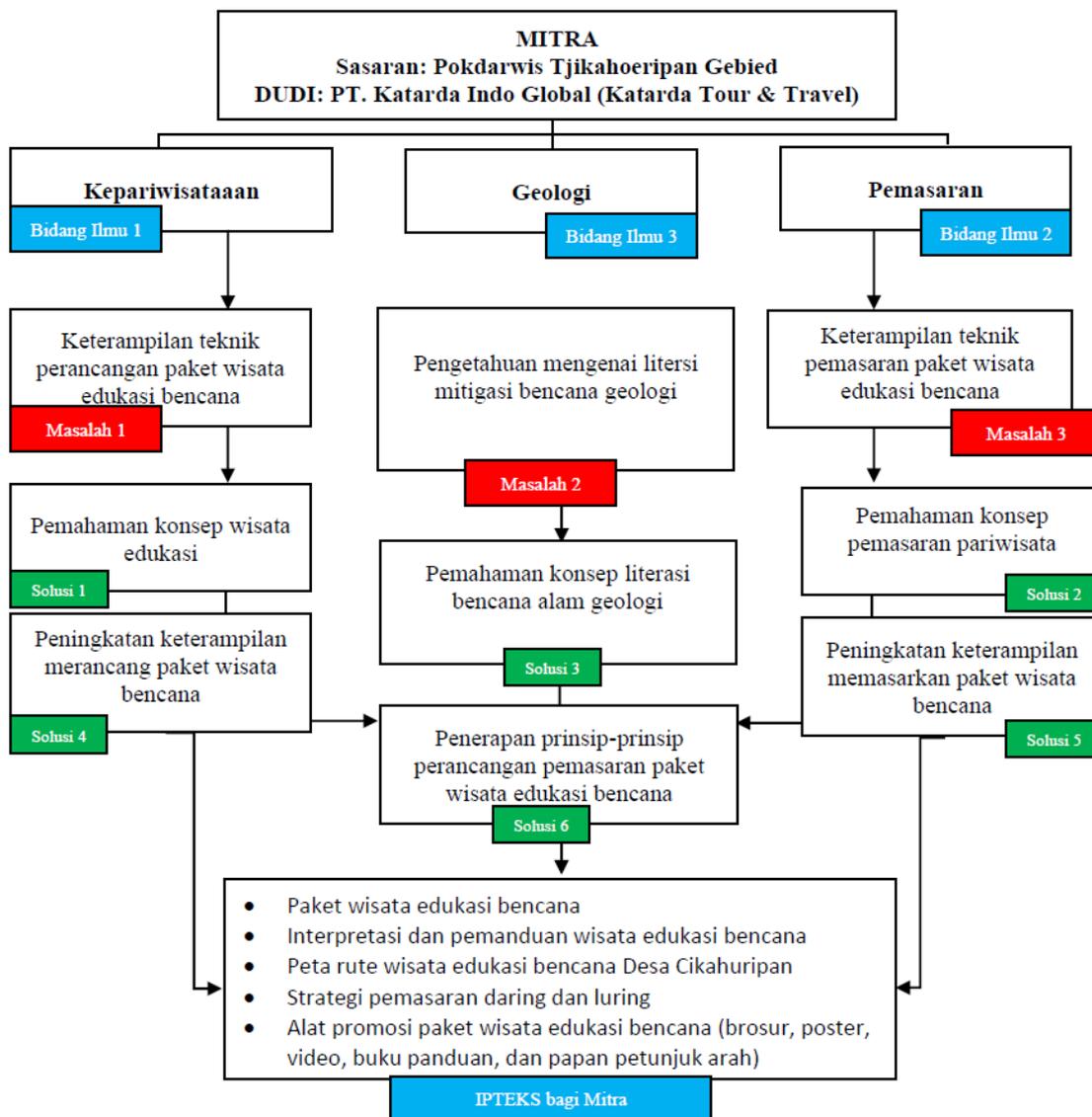
METODE

Desain penelitian pada kegiatan ini adalah penelitian kualitatif dengan metode *Participatory Action Research* (PAR). *Participatory Action Research* sendiri merupakan salah satu bentuk rancangan penelitian. Dalam penelitian tindakan, peneliti mendeskripsikan, menginterpretasi, dan menjelaskan suatu situasi sosial pada waktu yang bersamaan dengan melakukan perubahan atau intervensi dengan tujuan perbaikan atau partisipasi. *Participatory Action Research* ditujukan untuk memberikan andil pada pemecahan masalah praktis dalam situasi problematik yang mendesak dan pada pencapaian tujuan ilmu sosial melalui kolaborasi patungan dalam rangka kerja etis yang saling berterima.

Materi yang digunakan pada kegiatan ini mencakup poster, brosur, dan papan informasi/ sistem penunjuk arah serta dilengkapi dengan video melalui situs web Youtube. Poster, brosur, dan papan informasi berupa penunjuk arah dan peta merupakan salah satu materi dari paket media pemasaran, juga media interpretasi dalam penyampaian suatu nilai-nilai yang mungkin menimbulkan kesadaran dari mereka untuk mengikuti atau tergerak dengan informasi yang disampaikan. Dalam kegiatan ini, poster dan brosur terkait paket wisata edukasi bencana, interpretasi, dan panduan wisata berbasis bencana yang dirancang dan disampaikan di beberapa titik sepanjang rute wisata di Desa Wisata Cikahuripan. Materi video dapat diakses melalui Youtube

yang memuat konten materi terkait pematerian yang disampaikan oleh narasumber dan dokumentasi kegiatan selama kegiatan pendampingan perancangan pemasaran paket wisata edukasi bencana. Selain untuk khalayak sasaran, materi ini dapat bermanfaat juga bagi yang tertarik untuk mempelajari lebih dalam mengenai pemasaran paket wisata edukasi bencana di desa wisata lainnya.

Upaya yang akan dilakukan dalam program pengabdian kepada masyarakat di Desa Wisata Cikahuripan ini, yaitu meningkatkan pemberdayaan Pokdarwis Tjikahoeripan Gebied melalui keterampilan dan pengetahuan pada pariwisata, pemasaran, dan kebencanaan geologi. Sehingga tujuan untuk pengembangan pemasaran paket wisata edukasi bencana dapat terwujud. Berikut alur tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 1 Diagram alir IPTEKS yang akan ditransfer kepada mitra

Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Wisata Cikahuripan dilaksanakan dengan acuan pada tiga bidang ilmu, yaitu kepariwisataan, pemasaran, dan geologi. Pokdarwis Tjikahoeripan Gebied sebagai mitra sasaran dihadapkan pada 3 (tiga) masalah yang bersumber dari setiap bidang ilmu maupun sintesis ketiga ilmu tersebut. Solusi menjawab permasalahan dari setiap bidang ilmu dengan tujuan akhirnya yaitu pemanfaatan IPTEKS bagi mitra sasaran. Gambaran IPTEKS PKM ini dapat dilihat pada diagram alir berikut ini.

Dilakukan analisis data deskriptif kualitatif melalui tahapan sebelum analisis lapangan hingga penarikan kesimpulan dari data yang telah di reduksi dan disajikan. Dilakukan juga analisis statistik deskriptif untuk mendapatkan data dari hasil pretest dan post-test dari mitra yang menjadi peserta pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Kepariwisataan Desa Wisata Cikahuripan

Inventarisasi daya tarik wisata di Desa Wisata Cikahuripan diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu berdasarkan keanekaragaman geologi, keanekaragaman hayati, dan keragaman budaya. Secara keseluruhan terdapat enam daya tarik wisata, yaitu tiga daya tarik wisata berbasis keanekaragaman geologi, dua daya tarik berbasis keragaman budaya, dan satu berbasis keanekaragaman hayati. Pemilihan daya tarik wisata di Desa Wisata Cikahuripan didasarkan pada karakteristik fisik dan aksesibilitas transportasi darat, hal tersebut untuk memudahkan dalam merancang jalur geowisata. Selain itu, penentuan daya tarik wisata tersebut berdasarkan acuan dari rencana induk pembangunan pariwisata Kabupaten Bandung Barat. Masing-masing daya tarik wisata telah ditentukan posisi koordinatnya untuk memudahkan dalam menentukan jalur geowisata (Tabel 1).

Tabel 1 Kriteria Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Cikahuripan

Kriteria	Daya Tarik Wisata	Pengelola	Koordinat
Keanekaragaman Geologi	Kawah Upas	PT Graha Rani Putra Persada	-6.76122, 107.60465
Keanekaragaman Hayati	Leuweung Kunti	POKDARWIS Cikahuripan	-6.77897, 107.61236
Keragaman Budaya	Benteng Belanda Cikahuripan	POKDARWIS Cikahuripan	-6.7838916, 107.6125884

Sumber: Hasil analisis (2024)

Aksesibilitas menuju Desa Wisata Cikahuripan dapat akses melalui jalur darat dengan menggunakan moda transportasi seperti kendaraan umum, kendaraan pribadi, dan kendaraan khusus pariwisata melalui jalur utama Jalan Raya Lembang maupun Jalan Kolonel Masturi. Sementara akses menuju Benteng Belanda Cikahuripan dan Kawah Upas hanya dapat dilalui dengan cara trekking atau jalan setapak. Fasilitas dan usaha pariwisata yang terdapat di Desa Wisata Cikahuripan meliputi akomodasi, fasilitas makan dan minum. Fasilitas akomodasi cenderung berbentuk villa, diantaranya Villa Ganesha 88, Manoko Ville Lembang, Pleasant Hill Villa Lembang, Imah Seniman, Villa Lagenta, dan Bukit Cikahuripan Resor. Belum adanya akomodasi dalam bentuk *homestay* yang disediakan oleh masyarakat setempat memberikan peluang untuk arah pengembangan akomodasi ke depannya. Sementara untuk fasilitas penyediaan makan dan minum di Desa Wisata Cikahuripan cenderung berbentuk warung lokal. Terdapat warung yang menjadi wilayah pengelolaan dari Pokdarwis Tjikahoeripan Gedied yang terletak di kawasan Benteng Belanda Cikahuripan.

Aktivitas pariwisata yang dapat dilakukan di Desa Wisata Cikahuripan yaitu aktivitas pariwisata darat. Aktivitas tersebut diantaranya berkemah, hiking atau trekking, ekskursi wisata sejarah, serta gastronomi kuliner tradisional. Desa Wisata Cikahuripan secara langsung dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Tjikahoeripan Gebied. Pembentukan pertama kali Pokdarwis Tjikahoeripan Gebied dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung Barat melalui Surat Nomor 556/ 304/ Sekret tentang Rekomendasi Pokdarwis pada tanggal 12 April 2017. Ditemukannya Benteng Belanda di wilayah Cikahuripan memicu pemerintah Kabupaten Bandung Barat untuk menetapkan pengelolannya kepada Pokdarwis Tjikahoeripan Gebied melalui penetapan Surat Keputusan No.556/Kep-03 Disparbud/ 2020 tentang penunjukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Tjikahoeripan Gebied sebagai pengelola resmi Benteng Belanda Cikahuripan di Desa Wisata Cikahuripan. Pengelolaan Desa Wisata Cikahuripan oleh Pokdarwis Tjikahoeripan Gebied secara maksimal memberikan hasil yang sangat memuaskan dengan masuknya Desa Wisata Cikahuripan sebagai 300 besar Desa Wisata di Indonesia pada tahun 2021 dan meningkat statusnya menjadi Desa Binaan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada tahun 2022 (Gambar 3).



Sumber: Pokdarwis Tjikahoeripan Gebied (2024)

Gambar 2 Piagam Penghargaan yang didapatkan oleh Pokdarwis Tjikahoeripan Gebied

2. Geowisata di Desa Wisata Cikahuripan

Geowisata menjadi suatu produk wisata berdasarkan unsur geologi dan geomorfologi yang keunikan proses dan bentuknya menjadi sumber daya utama dalam menarik kunjungan wisatawan. Geowisata merupakan pariwisata yang fokus pada wisata alam dan melibatkan kunjungan-kunjungan pada *geosite* untuk tujuan rekreasi yang melibatkan rasa kagum, apresiasi dan pembelajaran (Ólafsdóttir, 2019). Pemahaman wisatawan pada daya tarik geowisata dapat dilakukan melalui interpretasi. Interpretasi yang berfokus pada aspek geologi dapat menciptakan kepuasan wisatawan sehingga memberikan kontribusi bagi konservasi daya tarik geowisata (Brilha, 2018). Diperlukan reinterpretasi daya tarik wisata di Desa Wisata Cikahuripan untuk nilainya sebagai daya tarik geowisata (S.R.P. Wulung et al., 2021). Daya tarik wisata yang dinilai yaitu daya tarik wisata yang diklasifikasikan memiliki keanekaragaman geologi.

Salah satu daya tarik geowisata di Desa Wisata Cikahuripan yaitu Kawah Upas. Meletusnya Gunung Sunda sekitar 105.000 tahun yang lalu yang memuntahkan berjuta-juta meter kubik material dalam bumi, yang mengakibatkan kekosongan ruang dalam bumi, sehingga permukaan bumi runtuh dan terbentuklah kaldera besar Gunung Sunda yang melahirkan Gunung Tangkubanparahu dengan Kawah Upas menjadi salah satu dari kompleks kawah. Secara bentuk geologi, Kawah Upas menjadi bagian dari Gunung api Tangkubanparahu dengan tipe *strato-composite* dengan kawah majemuk, yaitu gunung berlapis-lapis antara lava dan piroklastik (bahan-bahan produk letusan), namun Gunung Tangkubanparahu tidak berbentuk kerucut karena banyaknya lubang kepundan yaitu tempat keluarnya magma atau gas.



Sumber: Dokumentasi Tim PKM (2024)

Gambar 3 Kondisi Kawah Upas

Gunung Tangkubanparahu bukan hanya sekedar legenda dan kemegahan gunung api namun juga memiliki banyak pesona wisata dimulai dari panorama alam, kawah-kawah, sampai kekayaan flora dan fauna endemik. Fasilitas disana sudah sangat lengkap dan memadai, begitu juga dengan kemudahan aksesibilitas yang dapat ditempuh oleh motor, mobil, sampai bus. Untuk memahami wisata ini sangat penting untuk mengetahui Ilmu dasar Geologi, Vulkanologi, Kebudayaan dan antropologi. Kajian Stehn (1929), terkait kawah-kawah di Gunung Tangkuban Parahu, letusan Gunung Sunda serta penemuan fosil vertebrata yang kemudian direkonstruksi secara geologis oleh Dam et al. (1996) dan van Bemmelen (1949) yang menganalisis batuan-batuan hasil letusan di sekitar Bandung, dan Disertasi dari M Nugraha Kartadinata dengan judul "*Tephrochronological Study on Eruptive History of Sunda-Tangkuban Perahu Volcanic Complex, West Java, Indonesia*".

Kisah yang menjadi bagian dari keterkaitan geologi dan kebudayaan Gunung Tangkubanparahu adalah cerita rakyat Sangkuriang. Singkat cerita saat Sangkuriang mengetahui ulah Dayang Sumbi yang tak ingin menikahnya, membuat Sangkuriang melampiaskan amarah dan patah hati dengan sakti menjebol bendungan dan menendang sampan besar hingga terbalik yang sekarang terkenal menjadi Gunung Tangkubanparahu.

3. Pelaksanaan Pelatihan Paket Wisata Edukasi Bencana

Terlaksananya kegiatan audiensi, wawancara, dan observasi menjadi langkah awal untuk pelaksanaan kegiatan pada tahap implementasi yaitu pendampingan dalam pengembangan pemasaran paket wisata edukasi di Desa Wisata Cikahuripan. Tahap implementasi dilaksanakan dalam bentuk pelatihan bagi mitra sasaran yaitu Pokdarwis Tjikahoeripan Gebied dengan mengusung tema Pelatihan Pemasaran Paket Wisata Edukasi Bencana di Desa Wisata Cikahuripan. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 2024 dengan total peserta sebesar 15 peserta yang merupakan anggota Pokdarwis Tjikahoeripan Gebied. Narasumber pada kegiatan ini yaitu Dhini Inassa, S.Par., MBA selaku praktisi pada bidang usaha perjalanan wisata.



Sumber: Dokumentasi Tim PKM (2024)

Gambar 4 Kegiatan pelatihan pemasaran paket wisata edukasi bencana di Desa Wisata Cikahuripioan bagi Pokdarwis Tjikahoeripan Gebied

Pendampingan berupa pelatihan pemasaran paket wisata edukasi bencana bagi Pokdarwis Tjikahoeripan Gebied bertujuan mendukung peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra. Mitra diarahkan untuk mengisi angket berupa soal *pretest* dan *post-test* yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai pengetahuan mitra terkait materi wisata edukasi, kebencanaan, dan pemasaran pariwisata. Adapun muatan soal pelatihan bagi mitra dapat dilihat pada Tabel 2.

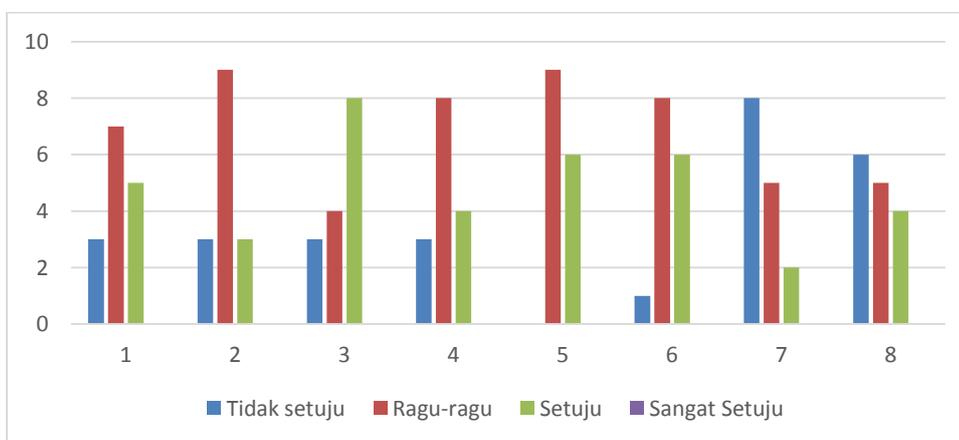
Terdapat delapan pertanyaan, baik *pretes* maupun *post-test*, yang diberikan kepada mitra sasaran sebagai peserta pelatihan yang telah disesuaikan dengan jenis luaran pelatihan dan indikator capaiannya dari kegiatan PKM ini, yaitu peningkatan pengetahuan mitra akan konsep wisata edukasi dan literasi bencana geologi (dua pertanyaan), peningkatan keterampilan mitra dalam merancang paket wisata edukasi bencana (empat pertanyaan), dan keberhasilan pemasaran yang dilakukan mitra dalam mendukung keberlanjutan paket wisata edukasi bencana dalam antar wilayah atau kabupaten (dua pertanyaan).

Tabel 2 Muatan Soal Pelatihan Pemasaran Paket Wisata Edukasi Bencana

Jenis luaran	Solusi	Indikator capaian	Kode	Item Pertanyaan
Peningkatan Pengetahuan Mitra	Peningkatan pemberdayaan mitra melalui pengetahuan mengenai konsep wisata edukasi	Mitra mengetahui dan paham konsep wisata edukasi	A1	1
		Mitra mengetahui dan paham konsep literasi bencana alam geologi	A2	2
Peningkatan Keterampilan Mitra	Peningkatan pemberdayaan mitra melalui keterampilan pengelolaan pariwisata dalam merancang paket wisata edukasi bencana.	Mitra memahami konsep paket wisata edukasi	B1.1	3
		Mitra terampil menyusun rencana perjalanan	B1.2	4
		Mitra terampil menyusun materi pemanduan	B1.3	5
		Mitra terampil merancang rute wisata edukasi bencana	B1.4	6
Keberhasilan Pemasaran Antar Wilayah/ Kabupaten	Peningkatan pemberdayaan mitra melalui pengetahuan konsep pemasaran pariwisata. Peningkatan pemberdayaan mitra melalui keterampilan pengelolaan pariwisata dalam memasarkan paket wisata edukasi bencana.	Mitra mengetahui dan paham konsep pemasaran pariwisata	C1	7
		Mitra terampil menyusun strategi pemasaran digital	C2.2	8

Sumber: Hasil analisis (2024)

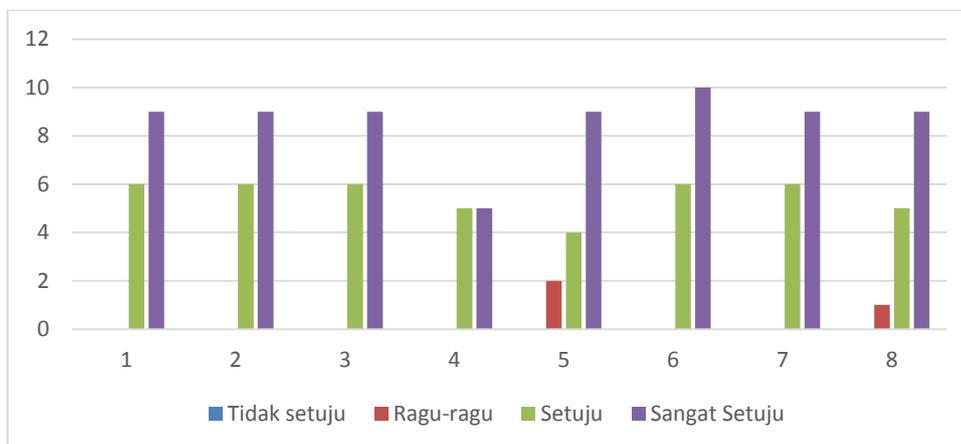
Hasil *pretest* berupa angket yang diisi oleh mitra menunjukkan bahwa mitra cenderung memahami konsep dasar paket wisata edukasi bencana beserta perancangan dan pemasarannya. Pengetahuan mitra pada konsep wisata edukasi dan literasi bencana geologi masih terbatas dengan kecenderungan pilihan jawabannya berada pada ragu-ragu. Begitupula dengan keterampilan mitra dalam merancang paket wisata edukasi bencana rata-rata menjawab ragu-ragu meskipun terdapat satu pertanyaan yang cenderung setuju pada pemahaman konsep paket wisata edukasi. Terdapat hal menarik pada pengetahuan dan keterampilan mitra terhadap pemasaran pariwisata, mitra cenderung memilih jawaban tidak setuju yang artinya mitra memiliki keterbatasan dalam pemahaman konsep pemasaran pariwisata dan keterampilannya dalam memasarkan paket wisata edukasi bencana. Secara detil, hasil angket *pretest* yang telah diisi mitra pada kegiatan pelatihan pemasaran paket wisata edukasi bencana dapat dilihat pada Gambar 5 berikut ini.



Sumber: Hasil analisis (2024)

Gambar 5 Hasil angket *pretest* peserta pelatihan

Terselenggaranya pelatihan pemasaran paket wisata edukasi bencana bagi Pokdarwis Tjikahoeripan Gebied memberikan hasil positif bagi pengetahuan dan keterampilan mitra. Hal tersebut diindikasikan melalui hasil angket *post-test* yang menunjukkan bahwa secara umum jawaban yang diberikan mitra cenderung memilih sangat setuju dari delapan pertanyaan yang diberikan. Hasil angket pada Gambar 6 memberikan gambaran bahwa mitra telah mengetahui dan terampil akan konsep dan teknik paket wisata edukasi beserta teknik pemasaran paket wisatanya.



Sumber: Hasil analisis (2024)

Gambar 6 Hasil angket *post-test* peserta pelatihan

4. Paket Wisata Edukasi Bencana sebagai Inovasi Produk

Inovasi produk yang dihasilkan pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yaitu Paket Wisata Edukasi Bencana. Untuk menghasilkan produk dan inovasi tersebut, terlebih dahulu dirancang paket wisata edukasi bencana sesuai karakteristik wilayah dan kelembagaan yang mengelola Desa Wisata Cikahuripan. Rancangan paket wisata edukasi bencana memuat mengenai profil daya tarik wisata, rencana perjalanan wisata (*itinerary*) beserta deskripsinya, dan rancangan biaya perjalanan wisata (*tour quotation*). Adapun rancangan *itinerary* dan *tour quotation* dapat dilihat pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3 *Itinerary* Geotrek Cikahuripan

No	Waktu	Durasi	Keterangan
1	07.00-07.30	30'	Berkumpul di titik kumpul (Gerbang Desa Wisata Cikahuripan)
2	07.30-08.15	45'	Sampai di Benteng Belanda dan mengelilingi Benteng Belanda
3	08.15-08.30	20'	Istirahat
4	08.30-10.30	120'	Trekking menuju Kawah Upas
5	10.30-11.00	30'	Istirahat dan kegiatan di Kawah Upas
6	11.00-13.00	120'	Perjalanan kembali menuju ke Basecamp
7	13.00-14.00	60'	Makan siang
8	14.00-15.00	60'	Kembali menuju gerbang Desa Wisata Cikahuripan
9	15.00		Sampai di Gerbang Desa Wisata Cikahuripan

Sumber: Hasil analisis (2024)

Perancangan *tour quotation* ditinjau berdasarkan tiket masuk ke kawasan Benteng Belanda Cikahuripan, pemandu wisata dari awal hingga akhir kegiatan, dan konsumsi bagi wisatawan. Setelah itu, penentuan biaya dibagi berdasarkan jumlah wisatawan, semakin tinggi jumlah wisatawan maka semakin rendah biaya yang dikeluarkan.

Tabel 4 Kriteria *Tour Quotation*

No	Tour Component	Basic Cost (Rp.)	Total (Rp.)	Keterangan
1	Tiket masuk	15.000	15.000	n=5
2	Tour guide	150.000	30.000	(Minimal wisatawan 5 orang)
3	Konsumsi	25.000	25.000	
	Total		70.000	
1	Tiket masuk	15.000	15.000	n=10
2	Tour guide	150.000	15.000	(Minimal wisatawan 10 orang)
3	Konsumsi	25.000	25.000	
	Total		55.000	
1	Tiket masuk	15.000	15.000	n=15
2	Tour guide	150.000	10.000	(Minimal wisatawan 15 orang)
3	Konsumsi	25.000	25.000	
	Total		50.000	

Sumber: Hasil analisis (2024)

KESIMPULAN

Potensi keanekaragaman geologi, keanekaragaman hayati, dan keragaman budaya di Desa Wisata Cikahuripan memicu adanya kegiatan kepariwisataan. Potensi tersebut dikemas dalam kegiatan geowisata yang didukung oleh literasi bencana. Pokdarwis Tjikahoeripan Gebied sebagai mitra sasaran memiliki tantangan untuk mengembangkan potensi dalam bentuk paket wisata edukasi bencana. Pendampingan berupa pelatihan penyusunan paket wisata edukasi bencana dan pemasaran pariwisata berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra sasaran untuk mengembangkan potensi menjadi sumber ekonomi.

Kegunaan paket wisata edukasi bencana di Desa Wisata Cikahuripan yaitu untuk memberikan wawasan kepada mitra maupun wisatawan akan potensi risiko bencana Gunungapi Tangkubanparahu melalui kegiatan wisata edukasi. Integrasi antara edukasi pemanduan dan interpretasi dengan mempromosikan potensi risiko bencana yang dimuat dalam paket wisata edukasi bencana Desa Wisata Cikahuripan mampu menunjang pembangunan berkelanjutan mitra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah memberi dukungan finansial terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Brilha, J. (2018). Geoheritage and geoparks. In *Geoheritage: Assessment, Protection, and Management* (pp. 323–335). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809531-7.00018-6>
- Dam, M. A. C., Suparan, P., Nossin, J. J., Voskuil, R. P. G. A., & Group, G. T. L. (1996). A chronology for geomorphological developments in the greater Bandung area, West-Java, Indonesia. *Journal of Southeast Asian Earth Sciences*, *14*(1–2), 101–115. [https://doi.org/10.1016/S0743-9547\(96\)00069-4](https://doi.org/10.1016/S0743-9547(96)00069-4)
- Dowling, R. K., & Newsome, D. (2018). Geotourism Destinations – Visitor Impacts and Site Management Considerations. *Czech Journal of Tourism*, *6*(2), 111–129. <https://doi.org/10.1515/cjot-2017-0006>
- Hose, T. A. (2012). 3G's for Modern Geotourism. *Geoheritage*, *4*(1–2), 7–24. <https://doi.org/10.1007/s12371-011-0052-y>
- Kimura, R., Hayashi, H., Kobayashi, K., Nishino, T., Urabe, K., & Inoue, S. (2017). Development of a "disaster management literacy hub" for collecting, creating, and transmitting disaster management content to increase disaster management literacy. *Journal of Disaster Research*,

- 12(1), 42–56. <https://doi.org/10.20965/jdr.2017.p0042>
- Marlyono, S. G., Pasya, G. K., & Nandi. (2016). Peranan Literasi Informasi Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Masyarakat Jawa Barat. *Gea. Jurnal Pendidikan Geografi*.
- Mason, A., Flores, L., Liu, P., Tims, K., Spencer, E., & Gire, T. G. (2019). Disaster communication: An analysis of the digital communication strategies used by the medical tourism industry during the 2017 Caribbean hurricane season. *Journal of Hospitality and Tourism Insights*, 2(3), 241–259. <https://doi.org/10.1108/JHTI-03-2018-0021>
- Migon, P., & Pijet-Migon, E. (2019). *Natural Disasters , Geotourism , and Geo-interpretation*. 629–640.
- Migoń, P., & Pijet-Migoń, E. (2019). Natural Disasters, Geotourism, and Geo-interpretation. *Geoheritage*, 11(2), 629–640. <https://doi.org/10.1007/s12371-018-0316-x>
- Nguyen, D., Imamura, F., & Iuchi, K. (2016). Disaster management in coastal tourism destinations: The case for transactive planning and social learning. *International Review for Spatial Planning and Sustainable Development*, 4(2), 3–17. https://doi.org/10.14246/irspsd.4.2_3
- Ólafsdóttir, R. (2019). Geotourism. *Geosciences (Switzerland)*, 9(1), 170–172. <https://doi.org/10.3390/geosciences9010048>
- Premangshu, C., & Sanjoy Kumar, S. (2018). Trekking and Geotourism: a Symbiosis in Case of Goeche La Trek Route of West Sikkim in India. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 23(3), 848. <https://doi.org/10.30892/gtg.23319-333>
- Ritchie, B. W., & Jiang, Y. (2019). A review of research on tourism risk, crisis and disaster management: Launching the annals of tourism research curated collection on tourism risk, crisis and disaster management. *Annals of Tourism Research*, 79. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2019.102812>
- Rodrigues, M. L., Machado, C. R., & Freire, E. (2011). *GEOTOURISM ROUTES IN URBAN AREAS: A PRELIMINARY APPROACH TO THE LISBON GEOHERITAGE SURVEY*. 8(2).
- Stehn, C. E. (1929). *Bulletin of the Netherlands Indian Volcanological Survey*.
- Tsai, C. H., & LinLiu, S. C. (2017). Slope land disaster risk management in tourism. *Current Issues in Tourism*, 20(7), 759–786. <https://doi.org/10.1080/13683500.2016.1165187>
- Tsai, C. H., Linliu, S. C., Chang, R. C. Y., & Mak, A. H. N. (2020). Disaster prevention management in the hotel industry: Hotel disaster prevention literacy. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 45, 444–455. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2020.09.008>
- van Bemmelen, R. W. (1949). *The Geology of Indonesia* (IA). Government Printing Office, The Hague.
- Wang, J., Wang, G., Zhang, J., & Wang, X. (2021). Interpreting disaster: How interpretation types predict tourist satisfaction and loyalty to dark tourism sites. *Journal of Destination Marketing and Management*, 22. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2021.100656>
- Wulung, S.R.P., Brahmantyo, B., & Rosyidie, A. (2021). Konsep Kotak Geowisata dan Penerapannya di Destinasi Pariwisata Cekungan Bandung. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 9(2), 135–144.
- Wulung, Shandra Rama Panji. (2022). Jalur geowisata berbasis mitigasi bencana. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 7(2), 189–197.
- Wulung, Shandra Rama Panji, & Abdullah, C. U. (2022). Disaster Literacy on Geotourism Routes. *Journal of Engineering Science and Technology, Special Issue on SIMASE*, 60–69.
- Wulung, Shandra Rama Panji, Hadian, M. S. D., Fitriyani, E., Anggraini, S. P., Abdilah, M. A., Kamseno, S., & Sugandi, D. (2023). Pendampingan Pemanduan Geowisata bagi Pokdarwis Desa Cikahuripan, Kabupaten Bandung Barat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 2628–2638.
- Wulung, Shandra Rama Panji, Pratiwi, I. I., Anggraini, S. P., & Kikania, A. P. (2022). GEOWISATA SEBAGAI WISATA EDUKASI BAGI KAWASAN RAWAN BENCANA. *Semesta UPN Jatim*, 8.5.2017, 2003–2005.